

EMOSI KEBAHAGIAAN DALAM INSTAPUISI @MISSCLARALOUISE : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN TEORI EMOSI DASAR PAUL EKMAN

Suci Rahmanuya Untari¹, Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, suci.22052@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstract

Instapoetry is a form of digital poetry published on Instagram that employs concise language, minimalist visual presentation, and symbolic expressions to convey emotional experiences. As a growing form of digital literature, Instapoetry reflects contemporary emotional and cultural issues through brief yet meaningful poetic texts. This study aims to describe the denotative and connotative meanings that represent the emotion of happiness in Instapoems published on the Instagram account @missclaralouise. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of three German Instapoems selected through purposive sampling based on their symbolic content, the representation of happiness, and high audience engagement. The analysis integrated Roland Barthes' semiotic theory (1977) to examine denotative and connotative meanings through the Expression–Relation–Content (ERC) model and Paul Ekman's basic emotion theory (1992, 1999, 2004) to identify emotional representation through the stages of antecedent, automatic appraisal, and affective response. The findings indicate that, at the denotative level, the poems portray concrete experiences of rediscovering the self and affirming personal worth. At the connotative level, these meanings develop into symbolic representations of self-acceptance, self-worth, emotional recovery, and personal growth. The resulting connotative meanings function as antecedents that trigger positive automatic appraisal, leading to an affective response characterized by happiness. These findings confirm that integrating Roland Barthes' semiotics with Paul Ekman's emotion theory provides an effective analytical framework for examining the representation of emotions in digital literature while contributing to the broader study of contemporary digital poetry.

Keywords: *Barthes' Semiotics, Digital Literature, Basic Emotions. Instapoetry*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang merefleksikan pengalaman, pemikiran, serta emosi pengarangnya (Sugiarti & Andalas, 2018). Salah satu bentuk karya sastra yang secara

intens merepresentasikan pengalaman batin manusia adalah puisi. Melalui pemilihan diksi, metafora, dan bahasa konotatif, puisi mampu menyampaikan pengalaman emosional secara lebih mendalam dibandingkan bahasa sehari-hari (Perrine dalam Siswanto, 2014).

Oleh karena itu, puisi tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan dan merepresentasikan berbagai pengalaman emosional manusia. Keindahan puisi tidak hanya terletak pada bentuk dan pilihan bahasanya, tetapi juga pada kemampuannya membangun makna yang berlapis sehingga pembaca dapat menafsirkan pengalaman emosional melalui simbol, metafora, maupun imaji yang digunakan penyair.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara karya sastra diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi sehingga melahirkan berbagai bentuk sastra digital. Kemajuan media sosial memungkinkan karya sastra tidak lagi terbatas pada media cetak, melainkan dipublikasikan secara luas melalui platform digital yang mampu menjangkau pembaca dari berbagai negara. Perubahan tersebut juga memengaruhi cara penyair menyampaikan gagasan dan emosi. Karya sastra digital cenderung menggunakan bentuk yang lebih ringkas, komunikatif, dan mudah diakses, namun tetap mempertahankan kedalaman makna yang menjadi ciri utama karya sastra.

Salah satu bentuk sastra digital yang berkembang pesat adalah Instapuisi. Instapuisi merupakan puisi yang dipublikasikan melalui platform Instagram dengan karakteristik bahasa yang ringkas, visual minimalis, dan penggunaan makna simbolik yang kuat (Saksono dkk., 2025). Fenomena Instapuisi sebagai bentuk ekspresi sastra di media sosial menghadirkan estetika baru yang ditandai oleh kepadatan makna, fragmentasi, dan keterhubungan emosional yang langsung dengan pembaca (Saksono dkk., 2026). Berbeda dengan puisi konvensional yang

cenderung mengikuti kaidah formal, Instapuisi lebih menekankan kedekatan emosional dengan pembaca melalui penyampaian pengalaman hidup secara singkat namun bermakna (Aspany & Murni, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan Instapuisi sebagai media yang efektif untuk merepresentasikan berbagai pengalaman emosional, termasuk kebahagiaan (*happiness*). Meskipun disajikan dalam bentuk yang sederhana, Instapuisi tetap memanfaatkan unsur-unsur poetik seperti metafora, simbol, dan pilihan diksi sehingga makna yang disampaikan sering kali bersifat implisit dan memerlukan proses interpretasi.

Salah satu akun yang secara konsisten mempublikasikan Instapuisi berbahasa Jerman adalah *@missclaralouise*. Akun tersebut dikelola oleh Clara Louise, seorang penyair, penyanyi, dan penulis lagu asal Jerman yang dikenal melalui puisi-puisi bertema refleksi diri, hubungan interpersonal, harapan, serta penerimaan diri. Tema-tema tersebut banyak menampilkan pengalaman psikologis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima oleh pembaca. Tingginya interaksi berupa jumlah *likes* dan komentar pada unggahan-unggahannya menunjukkan bahwa puisi-puisi Clara Louise mampu membangun resonansi emosional dengan pembaca. Meskipun demikian, makna kebahagiaan dalam puisi-puisi tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui penggunaan simbol, metafora, dan bahasa konotatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan semiotika untuk mengungkap bagaimana kebahagiaan direpresentasikan melalui sistem tanda yang digunakan dalam teks.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes (1977) untuk menganalisis makna pada dua tataran signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi menjelaskan makna literal suatu tanda, sedangkan konotasi mengungkap makna simbolik yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai budaya, dan konteks sosial. Melalui dua tahapan tersebut, makna literal berkembang menjadi makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional dalam puisi. Untuk memperoleh analisis yang sistematis, penelitian ini menggunakan model *Expression–Relation–Content* (ERC) sehingga hubungan antara penanda, petanda, dan perkembangan makna dapat dijelaskan secara lebih terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan proses pemaknaan dijelaskan secara bertahap, mulai dari bentuk bahasa yang tampak hingga makna simbolik yang tersembunyi di balik teks.

Selanjutnya, representasi kebahagiaan dianalisis menggunakan teori emosi dasar Paul Ekman (1992; 2004). Menurut Ekman, emosi muncul melalui proses *antecedent*, *automatic appraisal*, dan *affective response*. Dalam penelitian ini, makna konotatif yang diperoleh melalui analisis semiotika menjadi dasar untuk mengidentifikasi *antecedent* yang memunculkan emosi *happiness*. Integrasi kedua teori tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan bagaimana kebahagiaan dibangun melalui bahasa simbolik, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna tersebut menghasilkan respons emosional berdasarkan mekanisme psikologis yang dijelaskan oleh Ekman. Dengan demikian, analisis makna dan analisis emosi saling melengkapi dalam menjelaskan representasi kebahagiaan pada Instapuisi.

Penelitian terdahulu mengenai Instapuisi umumnya berfokus pada aspek linguistik, gaya bahasa, atau struktur teks (Kamaluddin, 2022), sedangkan penelitian yang mengkaji emosi lebih banyak dilakukan pada media sosial non-sastra (Zhang dkk., 2024). Kajian yang secara khusus mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dengan teori emosi Paul Ekman untuk menganalisis representasi emosi *happiness* dalam Instapuisi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian sastra, semiotika, dan psikologi emosi dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan emosi *happiness* dalam Instapuisi pada akun Instagram @missclaralouise. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa simbolik digunakan untuk membangun representasi kebahagiaan dalam puisi digital. Selain memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian semiotika dan psikologi emosi, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi emosi pada berbagai bentuk sastra digital dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Moleong (2005:4), penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian

yang data-datanya disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan makna simbolik dan representasi emosi yang terkandung dalam Insta-Puisi secara mendalam, tanpa melakukan pengukuran atau pengujian statistik. Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara menyeluruh sesuai dengan konteksnya melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif (Moleong, 2013). Sementara itu, metode analisis isi digunakan untuk menafsirkan isi teks secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna yang terkandung dalam satuan-satuan lingual pada puisi digital. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan teori emosi dasar Paul Ekman sebagai landasan dalam mengungkap hubungan antara makna simbolik dan representasi emosi.

Sumber data penelitian berupa unggahan Insta-Puisi pada akun Instagram @missclaralouise yang dikelola oleh Clara Louise, seorang penyair dan penulis asal Jerman. Data penelitian berupa kata, frasa, ungkapan idiomatis, dan larik puisi berbahasa Jerman yang merepresentasikan emosi *happiness*. Pemilihan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi puisi berbahasa Jerman yang mengandung makna simbolik, merepresentasikan emosi *happiness*, serta memiliki tingkat keterlibatan pembaca (*engagement*) yang tinggi, yang ditunjukkan melalui jumlah *likes* dan komentar. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga Insta-Puisi sebagai data penelitian karena dianggap paling relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui metode simak dan catat, yaitu mengamati secara cermat objek penelitian berupa teks visual yang dipublikasikan di media sosial, kemudian mendokumentasikan dan mencatat data yang diperlukan untuk proses analisis (Habibie & Saksono, 2022; Mahsun, 2017). Tahapan pengumpulan data meliputi penelusuran akun Instagram @missclaralouise, identifikasi dan seleksi puisi sesuai kriteria penelitian, dokumentasi menggunakan *screen capture* untuk mempertahankan keutuhan teks digital, serta transkripsi teks puisi ke dalam korpus data. Penyusunan korpus data dilakukan agar setiap satuan lingual yang dianalisis dapat diidentifikasi secara sistematis dan memudahkan proses interpretasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan teori semiotika Roland Barthes (1977) dan teori emosi dasar Paul Ekman (1992; 1999; 2004). Tahap pertama adalah mengidentifikasi kata, frasa, ungkapan idiomatis, maupun larik puisi yang mengandung potensi makna emosional. Tahap kedua adalah menganalisis makna menggunakan semiotika Roland Barthes melalui dua tingkatan signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan model *Expression–Relation–Content* (ERC) untuk menjelaskan perkembangan makna dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tingkat pertama menuju makna simbolik pada tingkat kedua. Selanjutnya, makna konotatif yang diperoleh diintegrasikan dengan teori emosi dasar Paul Ekman dengan mengidentifikasi *antecedent* sebagai pemicu emosi, *automatic appraisal* sebagai proses evaluasi spontan terhadap situasi, dan *affective response* sebagai respons

emosional yang dihasilkan. Tahap akhir berupa penyusunan interpretasi terhadap keseluruhan hasil analisis untuk menjelaskan bagaimana makna simbolik dalam Insta-Puisi merepresentasikan emosi *happiness*, kemudian menarik simpulan berdasarkan temuan penelitian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga data Insta-Puisi karya Clara Louise pada akun Instagram @missclarlouise, ditemukan bahwa representasi emosi *happiness* dibangun melalui proses pemaknaan yang berlangsung secara bertahap. Meskipun puisi-puisi tersebut disajikan dalam bentuk yang singkat dengan penggunaan bahasa yang sederhana, setiap teks mengandung makna simbolik yang berkembang dari makna literal menuju makna yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik Insta-Puisi sebagai bentuk sastra digital tidak mengurangi kompleksitas makna yang dikandungnya, melainkan justru memperlihatkan kemampuan bahasa yang ringkas untuk merepresentasikan pengalaman emosional secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Barthes (1977) bahwa suatu tanda dapat menghasilkan lebih dari satu lapis makna melalui proses signifikasi yang berkesinambungan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, semiotika Roland Barthes (1977) digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan makna melalui dua tataran signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap ini, model *Expression-Relation-Content* (ERC) digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga perkembangan makna dapat dipetakan secara

sistematis dari makna literal (E1-R1-C1) menuju makna simbolik (E2-R2-C2) (Sobur, 2003). Melalui pendekatan tersebut, setiap diksi, frasa, maupun ungkapan dalam puisi tidak hanya dipahami berdasarkan makna leksikalnya, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan makna simbolik yang berkaitan dengan pengalaman psikologis subjek lirik.

Selanjutnya, makna konotatif yang diperoleh dari analisis semiotika diintegrasikan dengan teori emosi dasar Paul Ekman (1992; 1999; 2004). Dalam penelitian ini, makna simbolik diposisikan sebagai *antecedent*, yaitu kondisi atau peristiwa yang memicu munculnya emosi. Makna tersebut kemudian dievaluasi melalui proses *automatic appraisal*, yaitu penilaian psikologis yang berlangsung secara spontan terhadap situasi yang dialami oleh subjek lirik. Hasil evaluasi tersebut menghasilkan *affective response* yang menjadi dasar dalam mengidentifikasi representasi emosi *happiness*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana makna simbolik dibangun dalam puisi, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pengalaman emosional. Hasil analisis juga ditemukan pola representasi yang relatif konsisten. Pada tataran denotatif, puisi-puisi Clara Louise menggambarkan pengalaman konkret yang berkaitan dengan penemuan kembali jati diri, penerimaan terhadap diri sendiri, serta kesadaran akan nilai dan keberhargaan diri. Makna tersebut kemudian berkembang pada tataran konotatif menjadi simbol *self-acceptance*, *self-worth*, *emotional recovery*, dan *personal growth*. Keseluruhan makna simbolik tersebut selanjutnya berfungsi sebagai pemicu munculnya *automatic appraisal* yang bersifat positif sehingga

menghasilkan *affective response* berupa emosi

happiness. Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Insta-Puisi Clara Louise tidak direpresentasikan sebagai kesenangan yang bersifat sementara atau dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan sebagai kondisi psikologis yang lahir melalui proses refleksi diri, penerimaan diri, dan pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, bagian berikut menyajikan analisis terhadap masing-masing data secara lebih rinci untuk menunjukkan bagaimana proses signifikasi menurut Roland Barthes terintegrasi dengan mekanisme pembentukan emosi menurut Paul Ekman dalam merepresentasikan emosi *happiness* pada Insta-Puisi karya Clara Louise.

Instapuisi 1

"Seitdem ich wieder zu mir selbst gefunden habe, ist mir nicht mehr kalt ums Herz."

Data pertama merupakan Instapuisi yang diunggah pada 25 Oktober 2019 di akun Instagram @missclaralouise. Puisi ini merepresentasikan proses perubahan emosional yang dialami subjek lirik dari kondisi keterasingan menuju penerimaan diri. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pada tataran denotatif penanda berupa frasa verbal *„zu mir selbst gefunden habe“* dimaknai sebagai seseorang yang berhasil menemukan kembali dirinya, sedangkan penanda berupa ungkapan idiomatis *„nicht mehr kalt ums Herz“* merujuk pada kondisi ketika seseorang tidak lagi merasakan kehampaan atau kekosongan emosional. Kedua satuan lingual tersebut secara literal menggambarkan perubahan keadaan psikologis dari keterasingan menuju

hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan makna literal suatu tanda.

Makna tersebut kemudian berkembang pada tataran konotatif. Frasa verbal *„zu mir selbst gefunden habe“* tidak lagi dipahami sebagai tindakan menemukan diri secara fisik, melainkan melambangkan proses rekonsiliasi identitas dan penerimaan terhadap diri sendiri setelah melewati pengalaman keterasingan batin. Sementara itu, ungkapan idiomatis *„nicht mehr kalt ums Herz“* menjadi simbol pulihnya kehangatan emosional dan berakhirnya perasaan hampa. Barthes (1977) menjelaskan bahwa konotasi merupakan sistem signifikasi kedua yang memungkinkan suatu tanda menghasilkan makna simbolik berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak direpresentasikan sebagai perasaan senang yang bersifat sementara, tetapi sebagai kondisi batin yang diperoleh melalui proses penerimaan diri dan pemulihan emosional.

Makna konotatif tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan teori emosi dasar Paul Ekman. Menurut Ekman (2004), emosi terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu *antecedent*, *automatic appraisal*, dan *affective response*. Dalam data ini, keberhasilan subjek lirik menemukan kembali dirinya menjadi *antecedent* yang memicu evaluasi positif terhadap kondisi yang dialami. Evaluasi tersebut menghasilkan pemicu berupa penilaian bahwa keadaan saat ini lebih aman, nyaman, dan memberikan ketenangan psikologis dibandingkan sebelumnya. Proses tersebut kemudian menghasilkan *affective response* berupa emosi *happiness*, yang

kondisi yang lebih tenang dan stabil. Menurut Barthes (1977), denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang menjelaskan

ditandai dengan munculnya rasa damai, kepuasan, serta penerimaan terhadap diri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa

representasi *happiness* dalam Instapuisi Clara Louise dibangun melalui proses rekonsiliasi identitas yang menghasilkan kesejahteraan psikologis, bukan semata-mata melalui pengalaman yang menyenangkan secara eksternal.

Instapuisi 2

"Ich bin es mir wert, mir zu glauben, dass ich wertvoll bin, dass ich geliebt werde und allein durch meine Existenz ein Teil der Schönheit dieser Zeit bin."

Data kedua merupakan Instapuisi yang diunggah pada 13 April 2022 di akun Instagram @missclarlouise.. Puisi ini merepresentasikan pentingnya penerimaan diri melalui kesadaran individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya. Subjek lirik menegaskan bahwa dirinya layak untuk dipercaya, dicintai, dan dihargai hanya karena keberadaannya sebagai manusia.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pada tataran denotatif penanda berupa frasa verbal *„ich bin es mir wert“*, klausa subordinatif *„dass ich wertvoll bin“*, dan klausa subordinatif *„dass ich geliebt werde“* merujuk pada makna literal bahwa individu memiliki nilai, berharga, dan layak untuk dicintai. Ketiga satuan lingual tersebut secara langsung menyampaikan afirmasi diri yang menunjukkan kesadaran individu terhadap keberhargaan dirinya tanpa bergantung pada penilaian orang lain. Menurut Barthes (1977), denotasi merupakan tingkat signifikasi pertama yang menghasilkan makna literal melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Makna tersebut kemudian berkembang pada tataran konotatif. Frasa preposisional *„allein durch meine Existenz“* tidak lagi

dimaknai sekadar sebagai pernyataan tentang keberadaan seseorang, melainkan melambangkan bahwa nilai seorang individu melekat pada eksistensinya, bukan pada pencapaian ataupun pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, frasa nominal *„Teil der Schönheit dieser Zeit“* menjadi simbol bahwa setiap individu merupakan bagian yang bernilai dalam kehidupan. Barthes (1977) menjelaskan bahwa konotasi merupakan sistem signifikasi kedua yang memungkinkan suatu tanda menghasilkan makna simbolik berdasarkan pengalaman, nilai, dan konstruksi budaya. Dalam konteks ini, kebahagiaan direpresentasikan sebagai hasil dari kemampuan individu menerima, menghargai, dan meyakini nilai dirinya sendiri tanpa bergantung pada validasi eksternal.

Makna konotatif tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan teori emosi dasar Paul Ekman. Menurut Ekman (2004), emosi terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu *antecedent*, *automatic appraisal*, dan *affective response*. Dalam data ini, kesadaran subjek lirik terhadap nilai dirinya menjadi *antecedent* yang memicu evaluasi positif terhadap identitas pribadi. Evaluasi tersebut menghasilkan pemicu berupa penilaian bahwa dirinya layak dihargai dan dicintai sehingga tercipta rasa aman, percaya diri, dan keseimbangan emosional. Proses tersebut kemudian menghasilkan *affective response* berupa emosi *happiness*, yang ditandai dengan munculnya rasa syukur, ketenangan, serta kepuasan terhadap identitas diri. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi *happiness* dalam Instapuisi Clara Louise dibangun melalui proses *self-acceptance* dan *self-worth*,

sehingga kebahagiaan dipahami sebagai kondisi psikologis yang bersumber dari penerimaan terhadap diri sendiri, bukan dari pengakuan dan pencapaian yang eksternal.

Instapuisi 3

"Wer sich einmal wiedergefunden hat, der wird so schnell nicht mehr loslassen."

Data ketiga merupakan Instapuisi yang diunggah pada 21 Mei 2025 di akun Instagram @missclarylouise.. Puisi ini merepresentasikan proses mempertahankan penerimaan diri setelah individu berhasil menemukan kembali jati dirinya. Subjek lirik menunjukkan bahwa proses mengenali diri bukanlah tujuan akhir, melainkan sesuatu yang harus dijaga agar tidak kembali hilang. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, pada tataran denotatif penanda berupa frasa verbal „*sich einmal wiedergefunden hat*“ merujuk pada makna literal seseorang yang telah menemukan kembali dirinya, sedangkan penanda berupa frasa verbal „*nicht mehr loslassen*“ bermakna tidak ingin melepaskan atau kehilangan kembali keadaan tersebut. Kedua satuan lingual tersebut secara literal menggambarkan seseorang yang berusaha mempertahankan kondisi setelah berhasil menemukan jati dirinya. Menurut Barthes (1977), denotasi merupakan tingkat signifikas pertama yang menghasilkan makna literal melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Makna tersebut kemudian berkembang pada tataran konotatif. Frasa verbal „*sich einmal wiedergefunden hat*“ tidak lagi dimaknai sebagai menemukan sesuatu yang hilang secara fisik, melainkan melambangkan proses refleksi mendalam dan pemahaman

terhadap identitas pribadi setelah melalui berbagai pengalaman hidup. Sementara itu, frasa verbal „*nicht mehr loslassen*“ menjadi simbol komitmen individu untuk mempertahankan penerimaan diri yang telah

dicapai. Barthes (1977) menjelaskan bahwa konotasi merupakan sistem signifikasi kedua yang memungkinkan suatu tanda menghasilkan makna simbolik berdasarkan pengalaman dan konstruksi budaya. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak direpresentasikan sebagai perasaan yang bersifat sementara, melainkan sebagai kondisi psikologis yang terus dipelihara melalui kesadaran, refleksi, dan komitmen terhadap diri sendiri.

Makna konotatif tersebut selanjutnya diintegrasikan dengan teori emosi dasar Paul Ekman. Menurut Ekman (2004), emosi terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu *antecedent*, *automatic appraisal*, dan *affective response*. Dalam data ini, keberhasilan subjek lirik menemukan kembali jati dirinya menjadi pemicu yang memunculkan evaluasi positif terhadap kondisi batin yang telah dicapai. Evaluasi tersebut menghasilkan *automatic appraisal* atau pemicu berupa penilaian bahwa keadaan tersebut memberikan rasa aman, stabilitas psikologis, dan kepuasan terhadap diri sendiri. Proses tersebut kemudian menghasilkan *affective response* berupa emosi *happiness*, yang diwujudkan dalam bentuk ketenangan, kepuasan diri, dan keinginan untuk mempertahankan kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi *happiness* dalam Instapuisi Clara Louise dibangun melalui proses refleksi dan penerimaan diri yang berlangsung secara berkelanjutan di kehidupan manusia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Insta-Puisi karya Clara Louise pada akun Instagram @missclarylouise, dapat

disimpulkan bahwa representasi emosi *happiness* dibangun melalui dua tataran signifikasi Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotatif, puisi-puisi tersebut menggambarkan pengalaman konkret berupa penemuan kembali jati diri, penerimaan terhadap diri sendiri, serta afirmasi nilai diri sebagai pengalaman yang dialami oleh subjek lirik. Makna literal tersebut kemudian berkembang pada tataran konotatif menjadi simbol-simbol yang merepresentasikan *self-acceptance*, *self-worth*, *emotional recovery*, dan *personal growth*. Dengan demikian, bahasa yang ringkas dalam Insta-Puisi tetap mampu menghasilkan makna yang mendalam melalui penggunaan simbol dan ungkapan konotatif.

Integrasi dengan teori emosi dasar Paul Ekman menunjukkan bahwa makna konotatif yang dihasilkan melalui analisis semiotika berfungsi sebagai *antecedent* yang memicu *automatic appraisal* positif sehingga menghasilkan *affective response* berupa emosi *happiness*. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi kebahagiaan dalam Insta-Puisi Clara Louise tidak dibangun melalui pengalaman yang bersifat material ataupun kesenangan sesaat, melainkan melalui proses psikologis berupa penerimaan diri, pemulihan emosional, dan pertumbuhan pribadi. Kebahagiaan dipahami sebagai hasil dari kemampuan individu untuk berdamai dengan dirinya sendiri serta membangun identitas yang lebih positif setelah melalui berbagai

pengalaman hidup. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi semiotika Roland Barthes dan teori emosi Paul Ekman merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam menganalisis karya sastra digital.

Semiotika Barthes mampu mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik bahasa puitis, sedangkan teori Ekman memberikan kerangka yang sistematis untuk mengidentifikasi representasi emosi berdasarkan mekanisme psikologis. Oleh karena itu, pendekatan integratif tersebut tidak hanya memperkaya kajian sastra digital, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dalam memahami hubungan antara makna simbolik dan representasi emosi dalam Insta-Puisi sebagai salah satu bentuk sastra digital kontemporer.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara makna konotatif dan representasi emosi dalam puisi digital, serta membantu pembaca memahami bahwa bahasa simbolik dalam Insta-Puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan pengalaman emosional penulis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital, khususnya yang mengkaji keterkaitan antara aspek semiotik dan psikologis dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa maupun peneliti di bidang sastra yang ingin menerapkan pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan teori semiotika dan psikologi emosi pada berbagai objek kajian sastra, seperti puisi digital, lirik lagu, maupun

karya sastra yang dipublikasikan melalui media sosial.

Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai hubungan antara makna simbolik dan pengalaman emosional yang direpresentasikan dalam teks sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah data serta mengkaji representasi emosi dasar lainnya, seperti

dengan membandingkan karya dari penyair digital lain atau mengintegrasikan analisis terhadap unsur visual dan tipografi yang menjadi karakteristik sastra digital, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- @missclaralouise. (t.t.). Akun Instagram @Missclaralouise.
<https://www.instagram.com/missclaralouise?igsh=MWZscXRwNzZzMWVsZA%3D%3D> <diakses pada 30 Maret 2026>.
- Aspany, N. F., & Lutviani Murni, S. N. (2024). Insta-Poetry as a Popular Product: A Case Study on Rupi Kaur Milk & Honey. *Poetika*, 12(1), 10.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v12i1.96334>
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*, (Vol. 14). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana.
<https://books.google.co.id/books?id=n4h-Gvdj3rIC>
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotions. *Cognition & Emotion*, 6(3–4), 169–200.
- Ekman, P. (1999). Basic Emotions. In *Handbook of Cognition and Emotion* (pp. 45–60). John Wiley & Sons Ltd.
- Ekman, P. (2004). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. Henry Holt and Company.
<https://books.google.co.id/books?id=AolUp5fJkIcC>
- sadness, fear, anger, surprise, dan disgust*, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai representasi emosi dalam Insta-Puisi. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan kajian dengan membandingkan karya dari penyair digital lain atau mengintegrasikan analisis terhadap unsur visual dan tipografi yang menjadi karakteristik sastra digital, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas.
- Habibie, A. R., & Saksono, L. (2022). Makna konotasi bulan, bintang dan matahari dalam puisi-puisi karya hermann hesse. *Identitaet*, 11(2), 277–288.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Komunitas Bambu.
<https://books.google.co.id/books?id=iKoCfAEACAAJ>
- Irfanudin, A. (2025). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi ahinnu ilā khubzi ummī karya mahmoud darwish. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 50-59.
- Kamaluddin, R. N. (2022). Pemaknaan Puisi Pada Kumpulan Puisi Sangkolan Mata Celurit Mata Sabit Karya Roz Ekki: Suatu Pendekatan Semiologi Roland Barthes. *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 433–44
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dalam *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saksono, L., Suhartono, S., & Kurniawati, W. (2025). Representation of female identity in instapoetry: A study of works of German female poets on Instagram. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 2(2).

- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni, D., Hardika, M., & Ningrum, P. S. W. (2026). Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and well-being (SDG 3) and gender equality (SDG 5). In *E3S Web of Conferences* (Vol. 696, p. 03002). EDP Sciences.
- Serafini, F. (2014). Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy. Teachers College Press.
- Siswantoro. (2014). Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prespektif Etik dalam Penelitian Sastra (Teori dan Penerapannya). UMM Malang.
- Zhang, F., Chen, J., Tang, Q., & Tian, Y. (2024). Evaluation of emotion classification schemes in social media text: an annotation-based approach. *BMC Psychology*, 12(1), 503.
<https://doi.org/10.1186/s40359-024-02008-w>
- Sobur, A. (2003). Semiotika komunikasi. Remaja Rosdakarya.
<https://books.google.co.id/books?id=2y4lAAAACAAJ>
- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018).